# BAB III

# IBN ‘AJĪBAH DAN TAFSIR

# *AL-BAḤR AL-MADĪD FĪ TAFSĪR AL-QUR’ĀN AL-MAJĪD*

## A. Biografi Dan Perjalanan Intlektual Ibn ‘Ajībah

Nama lengkap Ibn ‘Ajībah adalah Abū al-Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Mahdī ibn al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Ḥusaynī al-Mālikī al-Shdhilī, yang populer dengan sebutan Ibn ‘Ajībah. Sebutan al-Ḥusaynī adalah untuk jalur nasabnya dari keturunan Ḥusayn, cucu Rasulullah saw. Al-Mālikī adalah nisbat kepada madh-hab Imam Mālik yang dianutnya. Sedangkan al-Shādhilī adalah nisbat kepada Ṭarīqah yang dikutinya. Ia Lahir di tengah kabilah Hoz desa A'jabīshī Anjra, Tetouan Maroko tahun 1161 H atau 1160 H bertepatan tahun 1747/1748 M.[1]

Ibn ‘Ajībah lahir dari keluarga yang terkenal religius (saleh, bertakwa dan ahli ibadah). Ia sendiri bercerita, “ayahku adalah seorang yang saleh, pendiam dan suka menyendiri dan wafat pada tahun 1196 H. Sedangkan ibuku sangat menjaga waktunya, walau di tengah-tengah kesibukan bekerja, beliau tidak pernah meninggalkan ṣalat dan wirid-wiridnya.”[2] Sejak usia dini ia sudah hafal al-Qur’ān dan menghabiskan waktu-waktunya untuk menimba ilmu.[3] Pada usia

---

[1] Pengantar Umar Ahmad al-Rāwī, *muhaqqiq* tafsir *al-Baḥr al-Madīd,* (Beirut, Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet. 4, 1436 H/2015 M), vol. 1, 5. Lihat juga: Asmā’ Zubair, *Ibn ‘Ajībah wa al-Majāz Fī Tafsīrihī*, *al-Baḥr al-Madīd,* (Tesis, Takhaṣuṣ al-Tafsīr wa Ulūm al-Qur’ān -Universitas Abū Bakar Belkaid-Tlemcen, 2015 M), 8.

[2] Asmā’ Zbair, *Ibn ‘Ajībah wa al-Majāz Fī Tafsīrihī*,,,,,, 8.

[3] Pengantar Umar Ahmad al-Rāwī, *muhaqqiq* tafsir *al-Baḥr al-Madīd*,,,,,,, 5.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih belia, ia bercerita, "Allah swt telah mengilhamiku untuk menyendiri sehingga aku tidak pernah bermain dengan anak-anak kecil yang lain. Allah swt juga menganugerahkan kepadaku rasa cinta kepada ilmu, sedangkan aku masih kanak-kanak. Dalam usia itu, aku sudah membaca dan mengamalkan al-Qurṭubiyah[4] sebelum mengkhatamkan *al-Silkah* (al-Qur'ān 60 *hizib*). Pada masa itu juga, aku mengembala kambing dan setelah selesai dari mengembala aku berangkat untuk men-*taṣḥīh* bacaan al-Qur'ān dan belajar Tajwīd, hingga menghabiskan masa 5 (lima) tahun.[5] Dalam masa itu juga, aku belajar kitab-kitab yang lain, seperti *Muqaddimah Matan al-Ajurūmiyah, al-Fiyah Ibn Mālik, Hirzul Amānī* dan lain-lain."[6]

Kecintaannya kepada ilmu pengetahuan membawa Ibn 'Ajībah untuk *riḥlah* ke kota al-Kasr al-Kabīr, Maroko. Di sana ia bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) tahun. Merasa tidak puas dengan ilmu yang sudah diperoleh, pada usia ke 20 (dua puluh) tahun, ia melanjutkan pergi ke Tetouan yang saat itu sudah maju dan menjadi pusat pengetahuan dan hikmah, serta kaya dengan para ulama. Ia mengerahkan semua waktu-waktunya untuk menimba berbagai disiplin ilmu. Ia rajin mengahadiri pengajian-pengajian ulama ahli fikih, ahli tafsir, ahli hadīth, ahli bahasa, ahli nahwu, ṣaraf dan mantiq (ilmu logika), sampai kemudian menjadi luas pengetahuannya.[7]

---

[4] Karya Abū al-Abbās al-Anṣārī al-Qurṭubī (w 656).
[5] Ibn 'Ajībah, *al-Fihrasat*, (Dār al-Ghad al-Arabī, cet. 1, 1990), 26-27
[6] Asmā' Zbair, *Ibn 'Ajībah wa al-Majāz Fī Tafsīrihī*,,,,,, 8-9.
[7] Pengantar Umar Ahmad al-Rāwī, *muhaqqiq* tafsir *al-Baḥr al-Madīd*,,,,,, 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buah dari kesengguhan dalam menimba ilmu itu, pada usia 29 tahun, ia tampil menjadi sosok yang sangat dikagumi dan kesohor, mengajar di berbagai masjid dan madrasah di Tetouan. Yang lebih mengagumkan lagi, aktifitas dan kesibukan mengajar yang dijalani itu, tidak menjadikan ia berhenti untuk terus menimba ilmu. Karena orang yang haus terhadap ilmu pengetahuan, ia tidak akan merasa puas walau sudah banyak meneguk air pengetahuan. Justru semakin meneguk manisnya ilmu, serasa semakin dahaga. Barangkali apa yang dilakukan oleh Ibn ‘Ajībah ini, terdorong dari kesadaran, bahwa ilmu itu tidak mempunyai batas akhir. Bahkan ia sendiri mengatakan, “dalam ilmu ẓahir, aku selalu belajar dan mengajarkannya. Mengajarkan kepada orang se bawahku dan belajar dari orang se atasku.[8]

Pada usia 40 tahun, ia berangkat ke kota Fez untuk menimba ilmu dari para ulama di sana selama 2 tahun dan setelah itu ia kembali lagi ke Tetouan untuk meneruskan aktifitas sebelumnya, yaitu mengajar dan menyusun kitab.[9] Dari sini sudah terlihat bahwa Ibn ‘Ajībah hanya menghabiskan waktu-waktunya untuk belajar dan mengajar.

Ibn ‘Ajībah berhasil mengusai berbagai disiplin ilmu, dan dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Ilmu al-aẓhān* (ilmu yang bersifat logika). Dari jenis ilmu ini yang telah dia kuasai adalah: ilmu mantiq, ilmu kalam madh-hab ahl al-sunnah dan ilmu falak (astronomi).

[8] *Ibid,* 6.
[9] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Ilmu al-adyān* (pengetahuan tentang agama). Dari jenis ilmu ini yang telah dia kusai adalah: ulūm al-Qur'ān, khusunya tafsir, Fikih dengan semua aspek kajiannya, uṣūl fikih, uṣul al-dīn, ilmu hadīth dan sejarah dengan berbagai aspeknya.
3. *Ilmu al-lisān* (ilmu yang berhubungan dengan kebahasaan). Dari jenis ilmu ini yang sudah ia pelajari adalah: ilmu *al-lughah*, taṣrīf, nahwu dan ilmu bayān dengan berbagai kajiannya.
4. Ilmu tasawuf. Ibn 'Ajībah berkata, "tasawuf adalah ilmuku dan pusat perjalananku."[10]

Kemahiran dan kepiawaian Ibn 'Ajībah dalam berbagai disiplin ilmu itu, di samping karena kegigihannya dalam menimbah ilmu, juga karena ia berguru kepada ulama terkemuka pada masanya. Di antara guru-gurunya adalah:

1. Al-Faqīh al-Qāḍī Abd al-Karīm Qurrīsh (w 1197 H).
2. Al-Faqīh Abū al-Ḥasan Alī ibn Ahmad al-Ḥasanī (w 1191 H).
3. Al-Faqīh Abū Abdillah Muhammad ibn al-Ḥasan al-Januwī al-Ḥasanī (1135-1200 H).
4. Al-Muhaddith Abū Abdillah Muhammad Altāwudī ibn al-Ṭālib ibn Saudah al-Murrī (1111-1209 H).
5. Al-Ḥāfiẓ Abū Abdillah al-Ṭayyib ibn Abd al-Majīd ibn Kayrān (1172-1227 H).
6. Abū Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Bennīs al-Fāsī (1160-1213

[10] Ibn 'Ajībah, *al-Fihrasat*,,,,,, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H).

7. Al-Ṣāliḥ Abū Abdillah Muhammad ibn Alī al-Wirzāzī.
8. Abū al-Ma'ālī al-Arabī ibn Ahmad al-Ḥasanī al-Darqāwī.
9. Abū Abdillah Muhammad ibn al-Ḥabīb Ahmad al-Būzīdī al-Ḥasanī al-Darqāwī.[11]

Dari dua tokoh terakhir di atas, Ibn 'Ajībah memperdalam ilmu tasawuf dan masuk ke dunia tarekat. Dalam tarekat, ia mendapat *talqīni/bay'at* dari gurunya, Muhammad ibn Ahmad al-Būzīdī dari Sayyidī al-Arabī ibn Ahmad al-Darqāwī al-Ḥasanī dari Alī ibn Abdirrahmān al-Ḥasanī dari Sayyidī al-Arabī ibn Ahmad ibn Abdillah[12] dari Qāsim al-Khaṣāṣī dari Abdirrahmān al-Fāsī dari Muhammad ibn Abdillah dari Yūsuf al-Fāsī dari Abdirrahmān al-Majdhūb dari Alī al-Ṣanhājī al-Dawwār dari Ibrāhīm Afhām dari Ahmad Zurrūq dari Ahmad ibn Uqbah al-Ḥaḍramī dari Yahyā al-Qādirī dari Alī ibn Wafā dari Muhammad Bahar al-Ṣafā dari Dāwd al-Bākhilī dari Ahmad ibn Aṭāillah dari Abū al-Abbās al-Mursī dari Abū al-Ḥasan al-Shādhilī dari Abd al-Salām ibn Mashīsh dari Abdirrahmān al-Madanī dari Taqiyuddīn al-Fuqayr dari Fakhr al-Dīn dari Nur al-Dīn dari Tāj al-Dīn dari Shamsh al-Dīn dari Zayn al-Dīn Muhammad al-Qazwīnī dari Ibrāhīm al-Baṣarī dari Ahmad al-Marwānī dari Sa'īd dari Sa'd dari Fatḥ al-Su'ūd dari Sa'īd al-Gazwānī dari Jābir dari al-Ḥasan dari Ali ibn Abī Ṭālib dari

[11] Umar Ahmad al-Rāwī, *muhaqqiq* tafsir *al-Baḥr al-Madīd*,,,,,,, 6-7 dan 8-9. Lihat juga: Asmā' Zbair, *Ibn 'Ajībah wa al-Majāz Fī Tafsīrihī*,,,,,, 11-12.

[12] Sayyidī al-Arabī ibn Ahmad ibn Abdillah mendapat *talqīn* dari dua jalur tarekat, yaitu al-Jaylāniyah dan al-Shādhiliyyah. Dari tarekat al-Jaylāniyah ia mengambil dari gurunya, Ahmad al-Yamanī. Dari tarekat al-Shādhiliyyah ia mengambil dari ayahnya, Ahmad ibn Abdillah yang juga mendapat *talqīn* dari Ahmad al-Yamanī. Jadi, pada Ahmad ibn Abdillah ini sempat bertemu dua jalur tarekat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah saw dari Jibrīl dari Allah swt.[13]

Ibn ‘Ajībah wafat pada bulan Shawal tahun 1224 H. Ia wafat di kabilah Banī Salmān, kota Ghamarah. Saat itu ia sedang berkunjung kepada gurunya, Shaikh al-Būzīdī, lalu ia terjangkit penyakit Ṭa’ūn dan ia pun meninggal di dirumah gurunya itu. Sang guru sendirilah yang memandikannya, menyalati dan kemudian dimakamkan di Ghamarah, namun setelah itu dipindah ke Tetouan, Maroko.[14]

B. Karya-Karya Ibn ‘Ajībah

Di atas telah disinggung bahwa aktifitas Ibn ‘Ajībah sehari-hari adalah belajar, mengajar dan menyusun kitab. Ibn ‘Ajībah sangat produktif sehingga banyak menghasilkan karya-karya, baik dalam bidang tafsir, hadith dan disiplin ilmu-ilmu yang lain, terutama tentang tasawuf. Menurut salah satu sumber, karya-karyanya mencapai kurang lebih 45 karya. Sebagian suda diterbitkan, sebagian yang lain masih berupa ensiklopedi dan sebagaian yang lain belum diketemukan. Di antara karya-karyanya:

1. Dalam bidang tafsīr dan *qirā’āt*: *al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd, al-Tafsīr al-Kabīr li al-Fātihaḥ, al-Tafsīr al-Basīṭ li al-Fātihah, al-Tafsīr al-Mukhtaṣar li al-Fātihah, al-Durar al-Mutanāthirah fī Tawjīh al-Qirā’āt al-Mutawātirah, al-Kashfu wa al-Bayān fī Mutashābih al-Qur’ān.*

[13] Ibn ‘Ajībah, *al-Fihrasat*,,,,,, 62-63.
[14] Umar Ahmad al-Rāwī, *muhaqqiq* tafsir *al-Baḥr al-Madīd*,,,,,,14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalam bidang hadith dan *aẓkar nabawiyah*: *Ḥashiyah ‘alā al-Jāmi’ al-Ṣaghīr li al-Suyūṭī, Arba’ūn Hadīthan fī al-Uṣūl wa al-Furū’ wa al-Raqāiq, Risālah fī al-‘Aqāid wa al-Ṣalah, Tashīl al-Madkhal li Tanmiyat al-‘Amāl bi al-Niyyat al-Ṣalihaḥ ‘Inda al-Iqbāl, Salak al-Durar fī Ẓikri al-Qadā’ wa al-Qadar.*
3. Dalam bidang bahasa: *al-Futūḥāt al-Quddūsiyah fī Sharh al-Muqaddimah al-Ajurūmiyah.*
4. Dalam bidang *tarājum* (biografi ulama): *Azhān al-Bustān fī Ṭabaqāt al-A’yān* dan *al-Fihrasat,* menjelaskan tentang perjalanan hidupnya sendiri.
5. Dalam bidang Tasawuf: *al-Anwār al-Saniyah fī Sharh al-Qasīdah al-Hamziyah, al-Futūḥāt al-Ilāhiyah fī Sharh al-Mabāhīth al-Aṣliyyah, al-Lawāiḥ al-Qudsiyah fī Sharh al-Waẓīfiyah, al-Razūqiyah, Īqāẓ al-Himam fī Sharh al-Ḥikam, Dīwān Qaṣāid fī al-Taṣawwuf* dan lain-lain.[15]

C. Sanjungan Ulama Kepada Ibn ‘Ajībah

Banyak sekali ulama yang menyanjung Ibn ‘Ajībah, baik karena keluasan ilmunya, mapun karena kecredasan intlektual dan spritualnya. Di antara sanjungan ulama kepadanya:

1. Berkata al-Zarkilī, “Ibn ‘Ajībah adalah seorang mufassir dan tokoh sufi yang karismatik.”

[15] *Ibid,* 9-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dhāfir al-Azharī, "Ibn 'Ajībah adalah orang yang sangat alim, bisa dijadikan hujjah, sangat mendalam pehamannya, ahli Fikih dan tokoh sufi yang menggabung antara shari'at dan hakekat."
3. Ibn Saudah, "Ibn 'Ajībah adalah tokoh yang sangat alim dan karismatik, bisa dijadikan hujjah, tokoh sufi yang mengamalkan ilmunya dan mempunyai keberkahan."
4. Qāsim Makhlūf, "Ibn 'Ajībah adalah *al-muallif* (tokoh yang prduktif banyak menyusun kitab), *al-muḥaqqiq* (kompeten dalam mengurai masalah lengkap dengan dali-dalinya), sangat dalam pemahamannya dan tokoh sufi yang menggabung antara shari'at dan hakekat."
5. Qāsim al-Kawhan, "Ibn 'Ajībah adalah orang yang mempunyai garis keturunan yang luhur, wali quṭub dan menjadi sumber siri-rahasi ahli hakekat."
6. Abd al-Qādir al-Talīdī, "Ibn 'Ajībah adalah tokoh yang sangat alim, seorang imam, tokoh sufi, mufassir, mempunyai banyak karya dan peninggalan, serta kesohor di kalangan orang-orang Islam, khusunya di kalangan sufiyah.[16]
7. Maḥmūd Āy, Turki "Ibn 'Ajībah adalah orang yang alim, kompeten dalam mengurai masalah lengkap dengan dali-dalinya, tokoh dan mufassir.[17]

D. Tafsir *Al-Baḥr Al-Madīd*

---

[16] Asmā' Zbair, *Ibn 'Ajībah wa al-Majāz Fī Tafsīrihī*,,,,,, 15.
[17]Mahmūd Āy, *al-Madh-hab al-Mālikī wa al-Taṣawwuf–Ibn 'Ajībah*, (https://archive.org/details/azm101010_gmail_5445_20160422), 94. Mahmūd Āy adalah seorang doktor di Turki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir *al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* adalah karya Abū al-Abbās Aḥmad Ibn 'Ajībah dan merupakan karya utuh yang menafsirkan ayat al-Qur'an 30 juz berdasarkan urutan Musḥaf Uthmānī. Dalam terbitan Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cetakan ke IV, 2015 M, tafsir ini terdiri dari 8 jilid. Dalam pengantarnya, di antara yang dikemukakan oleh Ibn 'Ajībah bahwa tafsir adalah bagian dari ilmu yang sangat tinggi kedudukannya. Ia juga menyatakan, al-Qur'ān itu mempunyai makna ẓahir dan makna batin. Makna ẓahir hanya untuk ahli ẓahir dan makna batin hanya bisa dipahami dan dirasakan oleh ahli batin. Selain itu, Ibn 'Ajībah juga menjelaskan latar belakang penulisan tafsirnya ini.

1. Latar Belakang Penyusunan Tafsir *Al-Baḥr Al-Madīd*

   Menurut penuturannya, Ibn 'Ajībah menulis tafsirnya atas motivasi dan permintaan dari gurunya. Ia bercerita, "guruku, Muhammad al-Būzīdī al-Ḥasanī, mendorong dan memintaku agar aku menulis sebuah tafsir yang menghimpun antara tafsir ahli ẓahir dan isarat ahli batin. Dengan senang hati aku mengabulkan permintaan itu, dengan harapan tafsir itu bisa bermanfaat untuk umat manusia, dapat menghibur hati dan pendengaran. Langkah-langkah yang aku tempuh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, setelah menuturkan ayat, aku dahulukan menjelaskan tentang kebahasaan yang dianggap penting, dilanjutkan dengan mengungkapkan makna-makna ẓahir lafaẓ dan kemudian menjelaskan isarat-isarat batin yang terkandung pada ayat. Dalam mengulas hal itu, aku mengambil cara tengah, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu ringkas, seraya mengharap semoga Allah swt

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membukakan untukku perpendaharaan pengetahuan dari-Nya. Tafsir ini aku beri nama: "*al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*". aku memohon kepada Allah, agar tafsir ini diterima sebagai amal saleh dan membantu mewujudkan tujuan yang diharapkan."[18]

Kitab tafsir ini walau tidak sepopuler tafsir-tafsir lain, akan tetapi tafsir ini sudah tersebar luas dan banyak diterima di kalangan masayarakat terutama di kalangan sufi. Hal itu ditandai dengan beberapa kali tafsir ini mengalami cetak ulang. Di Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah saja sudah menerbitkan empat kali, belum di percetakan lainnya.

2. Metode Tafsir *Al-Baḥr Al-Madīd*

Selain sekelumit yang telah dikemukakan langsung oleh Ibn 'Ajībah tentang langkah-langkah dalam penafsirannya, penulis akan mengurai lebih detail lagi supaya pengetahuan tentang tafsir ini semakin jelas:

a. Metode tafsir *al-Baḥr al-Madīd* ditinjau dari segi sumber penafsiran;

Sejauh pengamatan penulis, tafsir *al-Baḥr al-Madīd* ini menghimpun tiga jenis sumber penafsiran, yaitu *bi al-ma'thūr, bi al-ra'yi* dan *bi al-ishārah/ishārī*. Hal ini bisa dilihat dari langkah-langkah yang yang ditempuh oleh Ibn 'Ajībah sebagai berikut:

1) Menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan ayat yang lain.

Misalnya ketika ia menafsirkan surat al-Baqarah ayat 37:[19]

[18] Ibn 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd,* (Beirut, Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet. 4, 1436 H/2015 M), vol. 1, 19.
[19] *Ibid*, 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ .

Menurutnya, redaksi "كَلِمَاتٍ" pada ayat di atas masih *mujmal*, tetapi telah dijelaskan oleh ayat lain bahwa yang dimaksud adalah doa Nabi Adam dan Ḥawwa' yang tersebut dalam surat al-A'rāf ayat 23:

قَالا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ .

2) Menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan hadith Nabi saw.

Misalnya ketika ia menafsirkan surat al-Fātiḥaḥ ayat 7:

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ.

Menurutnya, redaksi "غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ" adalah orang-orang Yahudi sebagaimana penafrsian Rasulullah saw. Sedangkan redaksi "وَلا الضَّالِّينَ" adalah orang-orang Naṣrani, sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah saw.[20]

3) Menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan pendapat sahabat.

Misalnya ketika ia menafsirkan surat al-Baqarah ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ .

Yang dimaksud "الْمَيْسِرِ" pada ayat di atas adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn Abbās, "setiap permainan yang mengandung unsur untung dan rugi adalah judi", seperti main catur dan sebagainya, jika hal itu menggunakan uanga. Jika

[20] *Ibid*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menggunakan uang, maka tidak mengapa."[21]

4) Menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan pendapat tabi'īn.

Misalnya ketika ia menafsirkan suratGhāfir ayat 8:

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ .

Ayat ini ia tafsirkan dengan perkataan Sa'īd ibn Jubayr riwayat al-Ṭabarī, "seseorang akan masuk surga lalu ia berkata, "dimanakah ayahku? dimanakah ibuku? dimanakah anakku? dimanakah istriku?" Lalu dikatakan kepadanya, "mereka tidak mempunyai amalan seperti amalanmu." Orang itu lalu berkata, "aku beramal untukku dan untuk mereka." Kemudian dikatakan, "masukkanlah mereka ke surga."[22]

5) Menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan ijtihād sendiri

Misalnya ketika ia menafsirkan surat al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

Pada ayat ini, Allah swt menjelaskan kriteria orang yang betakwa. Ada tiga kriteria dalam ayat ini, (1) amalan hati, yaitu iman, (2) amalan badan, yaitu ṣalat dan (3) amalan berupa harta, yaitu memberi infak di jalan Allah. Tiga amalan ini merupakan pondasi takwa.[23]

6) Menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan pendekatan intuisi/ishārī

Setiap selesai menjelaskan makna ẓahir ayat, Ibn 'Ajībah

[21] *Ibid*, 216.
[22] *Ibid*, vol. 6, 292.
[23] *Ibid*, vol. 1, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu melanjutkan dengan makna batinnya. Misalnya ketika ia menafsirkan surat al-Baqarah ayat 6-7:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لا يُؤْمِنُونَ. خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ .

Makna isarat yang terkandung pada ayat ini, "sesungguhnya orang-orang mengingkari adanya *khṣūṣiyah* (kedudukan istimewa) dan menentang *ahli mushāhadah al-rubūbiyah* (orang yang sudah meraih derajat *mushāhadah*) dari golongan *ahl al-tarbiyah al-nabawiyah* (orang-orang yang mempunyai kemampuan mendidik batin manusia), maka tiada manfaat bagi mereka untuk dinasehati dan diingatkan, karena pintu hati mereka telah tertutup. Allah telah mengunci mati hati mereka dengan shahwat atau dari merasakan manisnya taat, pendengaran hati mereka dikunci dengan kelalaian dan mata mereka ditutup untuk melihat rahasia-rahasia makna yang samar dan cahaya *tajallī* (menyaksikan keagungan Allah).[24]

Dari uraian-uraian di atas kiranya tidak salah jika dikatakan bahwa sumber penafsiran tafsir *al-Baḥr al-Madīd* ini menghimpun tiga jenis sumber penafsiran, yaitu *bi al-ma'thūr, bi al-ra'yi* dan *bi al-ishārah/ishārī*.

b. Metode tafsir *al-Baḥr al-Madīd* ditinjau dari segi cara penjelasan;

[24] *Ibid*, vol. 1, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila ditinjau dari segi cara penjelasannya, tafsir *al-Baḥr al-Madīd* tergolong ke dalam kelompok tafsir *bayānī-muqārin/deskriptif-komparatif.* Hal ini bisa dilihat dari langkah-langkah yang ditempuh Ibn ‘Ajībah ketika menafsirkan, antara lain sebagai berikut:

1) Menyebutkan ayat-ayat al-Qur’ān yang akan ditafsri dan menjelaskan makna-makna kalimat al-Qur’ān, baik dari sisi *mufradāt* mapun i’rabnya.
2) Sering menjelaskan ayat al-Qur’ān dengan ayat yang lain, atau dengan hadith Nabi saw, atau dengan pendapat sahabat dan tabi’īn.
3) Mengumpulkan pendapat mufassir terdahulu. Menurut penelitian Asmā’, Ibn ‘Ajībah dalam tafsirnya itu banyak menukil dari *Tafsīr al-Ṭabarī, Tafsīr Abī Ḥayyān, Tafsīr al-Bayḍāwī, Tafsīr al-Tha’labī, Tafsīr al-Nasafī, Tafsīr Abī al-Su’ūd* dan lain-lain.
4) Menjelaskan ayat al-Qur’ān dengan ijtihādnya sendiri, terutama makna yang tersirat pada ayat, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.
5) Ketika berpapasan dengan ayat-ayat hukum, atau pembahasan yang menyangkut Fikih, ia juga menampilkan pendapat madh-hab lain dan tidak fanatik terhadap madh-hab Mālikiyyah yang dianutnya.[25]

[25] Contohnya ketika ia menjelaskan jumlah surat al-Fatihah, ia juga menampilkan pendapat Imam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode tafsir *al-Baḥr al-Madīd* ditinjau dari segi keluasan penjelasan;

Tafsir *al-Baḥr al-Madīd* bila ditinjau dari segi keluasan penjelasannya tergolong metode tafsir *iṭnābī atau tafṣīlī.* Karena Selain yang telah dijelaskan dari cara penjelasannya, dalam tafsir ini banyak menuturkan kajian yang berhubungan dengan disiplin ilmu al-Qur'ān, seperti *makkī-madanī*, *asbāb al-nuzūl*, *qirā'āt*, *nāsikh-mansūkh, munāsabah* dan lain-lain.

d. Metode tafsir *al-Baḥr al-Madīd* ditinjau dari segi sasaran dan tartib ayat;

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa tafsir *al-Baḥr al-Madīd* oleh Ibn ‘Ajībah disusun secara berurutan sesuai dengan urutan muṣḥaf. Oleh karenanya tafsir *al-Baḥr al-Madīd* masuk dalam kategori *tahlīlī* (analisis). Bila berkenan membuka *tafsir al-Baḥr al-Madīd* maka di sana akan ditemukan susunan surat-surat al-Qur’ān disusun berurutan dari awal hingga akhir, dari *al-Fātiḥaḥ* sampai *al-Nās.* Begitu juga dengan ayat, ia susun secara berurutan tanpa melompat-lompat. Tak salah bila penulis memasukan sistematika tafsir *al-Baḥr al-Madīd* kedalam kategori *tahlīlī.*

3. *Ittijāḥ* Atau Corak Tafsir *Al-Baḥr Al-Madīd*

Ibn ‘Ajībah, penyusun tafsir *al-Baḥr al-Madīd* adalah tokoh yang mempunyai wawasan luas dan menguasai berbagai disiplin ilmum.

---

Shafi’ī tanpa ada yang diunggulkan. Lihat: Ibn ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd,,,* vol. 1, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat kapasitas dan kapabilitas keilmuannya itu, maka produk tafsirnya, *al-Baḥr al-Madīd* tidak heran jika di dalamnya ditemukan dimensi yang memiliki ruang yang cukup komprehensip tentang olah gramatika, juga ada pembahasan fikih, akidah, dan terutama tasawwuf. Dalam hal ini penulis akan menguraikan corak-corak dalam *tafsir al-Baḥr al-Madīd:*

a. Corak *lughawī*

Sebagaimana penuturan Ibn ‘Ajībah sendiri, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān, sebelum menjelaskan lebih lanjut, pertama kali yang ia bahas adalah makna mufradāt ayat dan sering sekali menjelskan i’rabnya. Sehingga corak *lughawī* terasa amat kental dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd* ini.

b. Corak Fikih

Ibn ‘Ajībah dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd,* juga memberi perhatian tentang pembahasan hukum Fikih ketika berpapasan dengan ayat-ayat *aḥkām*. Dalam pembahasan ini, ia mengurainya menurut madh-hab Mālikiyah sebagai madh-hab yang dianutnya. Akan tetapi ia juga sering menampilkan pendapat selain madh-hab yang dianutnya tanpa mengunggulkan salah satunya. Ini menunjukkan bahwa ia tidak fanatik terhadap madh-habnya.[26]

[26] Misalnya ketika ia menafsiri surat al-Nisā’ ayat 43, ia menyatakan bahwa menurut pendapat Imam Mālik, menyentuh perempuan (bukan mahram) dengan tujuan untuk merasakan kenikmatan atau menemukan rasa itu ketika menyentuhnya, maka hal itu dapat membatalkan wuḍu’. Sementara menurut Imam Shāfi’ī, menyentuh perempuan bukan mahram dapat membatalkan wuḍu’ secara mutlak. Menurut Imam Abū Ḥanīfaḥ, jika menyentuhnya itu dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Corak *i'tiqādī sunnī*

Ibn 'Ajībah sejak kecil sudah terbiasa hidup di lingkungan ulama yang menganut madh-hab *ahl sl-sunnah wa al-jamā'ah*, sehingga akidah yang ia pegang adalah akidah ulama salaf. Bahkan dalam kebanyakan karya-karyanya ia sering menyatakan, "sebaik-baik madh-hab dalam akidah adalah madh-hab ulama salaf, yakni meyakini kesucian Allah dari keserupaan dengan makhluk, menyerahkan makna sebenarnya kepada Allah dalam hal yang masih ada keserupaan dan kesamaran."[27] Oleh karenanya, ia sering membantah aliran yang dianggap menyimpang.[28]

d. Corak *Ishārī*

Tafsir *al-Baḥr al-Madīd* memiliki ruang yang cukup luas dalam corak *ishārī*, bahkan setiap ayat selalu disebutkan makna *ishārī*nya. Hal ini terlihat dalam pernyataan Ibn 'Ajībah sendiri bahwa langkah-langkah yang ia tempuh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, yaitu menuturkan ayat terlebih dahulu, disusul penjelasan tentang kebahasaan yang dianggap penting dan dilanjutkan dengan mengungkapkan makna-makna ẓahir lafaẓ dan kemudian menjelaskan isarat-isarat batin yang terkandung pada ayat. Ia juga

---

rangka maksiat, maka batal. Jika tidak, maka tidak membatalkan wuḍu'. Lihat: Ibn 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd,,,* vol. 2, 49.

[27] Pengantar Umar Ahmad al-Rāwī, *muhaqqiq* tafsir *al-Baḥr al-Madīd,,,* vol. 1, 7.

[28] Di antara contohnya ketika ia menafsiri surat al-Nisā' ayat 93, ia menyatakan bahwa barangsiapa membunuh orang mukmin dengan sengaja dan dengan anggapan bahwa pembunuhan itu adalah halal, maka ia akan kekal di neraka Jahannam. Lanjutnya, ini adalah untuk membantah kesesatan aliarn Mu'tazilah yang berpendapat bahwa orang muknin yang maksiat akan kekal di neraka. Karena menurut madh-hab *ahl sl-sunnah,* yang kekal di neraka itu hanya orang kafir. Baca: Ibn 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd,,,* vol. 2, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan, al-Qur'ān itu mempunyai makna ẓahir dan makna batin. Makna ẓahir hanya untuk ahli ẓahir dan makna batin hanya bisa dipahami dan dirasakan oleh ahli batin. Makna batin ini tidak boleh dituturkan kecuali setelah menyebutkan makna ẓahir ayat.[29] Dari penyataan Ibn 'Ajībah di atas dapat dikatakan bahwa ia tidak menganggap tafsir *ishārī* itu adalah satu-satunya makna yang dikehendaki.

4. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir *Al-Baḥr Al-Madīd*

Kahadiran tafsir *al-Baḥr al-Madīd* karya Ibn 'Ajībah ini tidak lepas dari sorotan dan kritikan dari kalangan ilmuan. Sebagain ada yang memuji dan sebagain lain ada yang mengkritik tajam, bahkan menilainya sesat. Di antara tanggapan ilmuan terhadap tafsir ini, baik yang menilai positif maupun yang negatif, antara lain:

a. Aḥmad Abdullah al-Qarshī Ruslān, *muhaqqiq* tafsir *al-Baḥr al-Madīd* yang diterbitkan oleh Doktor Ḥasan Abbās Zakī, Kairo, 1419 H, menyatkan, "tafsit *al-Baḥr al-Madīd* ini adalah tafsir yang seimbang antara tafsir ẓahir dan tafsir *ishārī*nya. Tafsir ini begitu sempurna, memuat untaian-untaian mutiara, mengkaji ayat al-Qur'ān dengan begitu indah, serta memenuhi ketentuan dan kriteria sebagai tafsir. Sehingga tafsir ini sangat tepat dinilai sebagai insiklopedi *qur'ānī* dalam membahas tentang hakekat

[29] *Ibid,* 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ilmu *sulūk*.[30]

b. Dalam artikelnya, Doktor Maḥmūd Āy, Turki mengemukakan, "tafsir *al-Baḥr al-Madīd* ini adalah tafsir yang menghimpun antara tafsir ahli ẓahir dan isarat-isarat ahli batin mulai suurat al-Fātihaḥ sampai al-Nās. Tafsir ini dipenuhi dengan keberkahan dan telah dibaca dan dikaji di belahan bumi."[31]

c. Dalam tesis di bawah bimbingan Doktor Khalīfī al-Shaikh, Asmā' Zūbayr menyanjung tafsir *al-Baḥr al-Madīd,* "sungguh Shaikh Ibn 'Ajībah telah meninggalkan peninggalan yang begitu indah, terutama tafsirnya, *al-Baḥr al-Madīd,* merupakan peninggalannya yang paling agung dan paling tinggi kedudukannya."[32]

d. Dalam *Arshīf al-Majlis al-'Ilmī* disebutkan, "tafsir *al-Baḥr al-Madīd* adalah murni tafsir *bātinī,* tafsir *bi al-ra'yi* dan penyusunya telah mempermainkan al-Qur'ān."[33]

5. Kelebihan dan kekeurangan tafsir *Al-Baḥr Al-Madīd*

a. Kelebihan tafsir *al-Baḥr al-Madīd*

Di antara kelebihan tafsir *al-Baḥr al-Madīd* antara lain adalah:

1) Dalam menafsirkan ayat sering menggunakan sumber *bi al-ma'thūr*.

---

[30] Pengantar Aḥmad Abdullah al-Qarshī Ruslān, *muhaqqiq* tafsir *al-Baḥr al-Madīd* yang diterbitkan oleh Doktor Ḥasan Abbās Zakī, Kairo, 1419 H, vol. 1, 18.
[31] Mahmūd Āy, *al-Maẓhab al-Mālikī,,,* 95.
[32] Asmā' Zubair, *Ibn 'Ajībah wa al-Majāz Fī Tafsīrihī,,,* 17.
[33] *Arshīf al-Majlis al-'Ilmī,* di akses melalui: www.majles.alukah.net, 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menuturkan kajian tentang ilmu al-Qur'ān, seperti sebab *nuzūl*, *makkī-madanī,* perbedaan *qirā'āt, nasikh-mansūkh, mutlaq-muqayyād, 'ām-khāṣ, munāsabah,* dan lain-lain.
3) Menampilkan berbagai kajian tentang aspek *balāgah*, *i'rāb*, dan makna *mufradāt* dengan tidak terlalu berlebihan.
4) Cukup selektif dalam kisah-kisah *isrāiliyyāt,* bahkan bisa dibilang sangat berhati-barhati dalam hal ini.
5) Setelah menjelaskan makna ẓahir ayat, selalu disertai dengan penjelasan makna batin ayat, sehingga tafsir ini sangat bermanfaat bagi orang yang ingin mendali tasawuf.

b. Kekurangan/kelemahan tafsir *al-Baḥr al-Madīd*

Sedangkan di antara kelemahan tafsir ini antara lain:

1) Terkadang terlalu dalam ketika mengungkap dimensi *ishārī*nya, sehingga kerap menimbulkan salah paham bagi pembacanya.
2) Terlalu sering menuturkan shair-shair tanpa menyebutkan pemilik shair dan itu terkesan menjemukan khusunya bagi pemula.
3) Terlalu sedikit menuturkan *munāsabah*.

E. Penafsiran Ibn 'Ajībah Terhadap Ayat-Ayat *Bay'at*

Dalam penafsiran Ismā'īl Ḥaqqī terhadap ayat-ayat *bay'at* sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa; term *al-bay'ah* dalam al-Qur'ān diredaksikan dengan kata *bāya'ah/mubāya'ah.* Empat ayat yang telah diulas menurut penafsiran Ismā'īl Ḥaqqī itu, akan penulis urai ulang menurut penafsiran Ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Ajībah.

1. Surat al-Tawbah ayat 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ .

Sebelum melangkah lebih jauh menjelaskan ayat di atas, Ibn ‘Ajībah mengurai sisi i’rābnya. Menurutnya, jumalah *“yuqātilūna”* bisa menjadi *Ḥāl* dari *“al-mu’minīn”* sebagai penjelas terhadap pembelian Allah, atau juga sebagai *isti’nāf* (permulaan) untuk menjelaskan sesuatu yang karenanya pembelian itu terjadi. Menurut satu pendapat, jumlah tersebut mempunyai makna *amar* (perintah). Kemudian kata “*wa’dan*” adalah *maṣdar/maf’ul muṭlaq* dari makna yang ditunjukkan oleh kata pembelian. Karena pembelian Allah itu mengandung makna janji. Yakni Allah berjanji kepada mereka dengan janji yang sebenar-benarnya dan tiada pengingkaran.[34]

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ : yakni, Allah akan mengganti perjuangan orang-orang mukmin yang telah menyerahkan diri dan hartanya dijalan Allah itu dengan surga dan kenikmatannya, dan di antara kenikmatan itu adalah dapat menyaksikan Ẓat Allah Yang Maha Mulia. Berkata sebagian ulama, “lihatlah, betapa Allah itu amat dermawan. Diri kita adalah cipataan-Nya. Harta kita adalah rizki dan

[34] Ibn ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd,* (Beirut, Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet. 4, 1436 H/2015 M), vol. 3, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian-Nya. Setelah itu, Allah membelinya dari kita dengan harga yang amat mahal. Inilah transaksi jual-beli yang amat menguntungkan.[35]

Lanjut Ibn ‘Ajībah, kemudian Allah swt menjelaskan obyek pembelian-Nya, seraya berfirman يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ : yakni mereka berperang untuk meluhurkan kalimat Allah. فَيَقْتُلُونَ : mereka membunuh orang-orang kafir. وَيُقْتَلُونَ : mereka yang gugur adalah shuhadā’ di jalan Allah. Dalam *qirā’ah* al-Akhawān, ia mendahulukan *mabnī maf’ūl*. Alasannya, di samping Wāwu tidak mempunyai arti tartib (berurutan), di sisi lain *fi’il* yang menunjukkan makna sebagian terkadang disandarkan pada *fi’il* yang menunjukkan makna keseluruhan. Makna konkriktnya, “lalu sebagaian mereka gugur dan sebagian lainnya terus berjihad.”[36]

Dengan itu, Allah swt berjanji kepada mereka dengan ungkapan وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا : janji yang tidak akan diingkari. فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ : janji yang telah termaktub di dalam Taurat, Injil dan al-Qur’ān. Yakni, Allah sw telah menuturkan dalam Taurat dan Injil bahwa Allah telah membeli diri dan harta umat Nabi Muhammad, sebagaimana juga menuturkannya dalam al-Qur’ān. Atau juga untuk semua umat yang diperintahkan berjihad dan Allah berjani dengan janji tersebut.[37]

وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ : ayat ini mempunyai makna penekanan akan

[35] *Ibid,* 121.
[36] *Ibid.*
[37] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlaksannya janji Allah. Artinya, tak seorangpun yang lebih menepati janji daripada Allah swt. فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ : maka bergembiralah dengan sebenar-benarnya gembira, karena Allah akan menetapkan untuk kalian keinginan yang amat besar, sebagaimana disebutkan pada redaksi ayat berkutnya: وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ : itulah kemenangan yang besar. Berkata sebagai ulama, "betapa hebatnya jual beli ini. Yang menjadi pembeli adalah Allah Tuhan Yang Maha Luhur, harganya berupa surga dan yang menjadi perantara adalah Rasulullah saw.[38]

Setelah selesai menjelaskan makna zahir ayat, Ibn 'Ajībah melanjutkan pada makna batin ayat. Setiap ia hendak menjelaskan makna *ishārī* ayat, ia tandai dengan kata: *al-Ishārah* (makna ishārī ayat). Oleh karena itu, jika dalam uraian berikutnya disebutkan *al-Ishārah,* yang dimaksud adalah makan *ishārī* ayat.

*Al-Ishārah*: Allah swt telah membeli dari kita, diri dan harta kita dengan surga. Barangsiapa menjual dirinya kepada Allah, dengan cara tidak mengikuti hawa nafsu dan menerobos kebiasaanya, serta mengajak mencari Tuhannya, maka Allah dengan segara akan menggantinya dengan pengetahuan-pengetahuan yang indah laksana surga dan menambahnya dengan hiasan-hiasan yang indah pula di masa akan datang. Dan barangsiapa menjual hartanya (kepada Tuhannya) dengan cara menafkahkan di jalan yang diridai-Nya dan menyedikitkan untuk

[38] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentinga dirinya sendiri, maka Dia akan menggantinya dengan hiasan-hiasan yang indah di masa akan datang.[39]

Dalam pandangan Ibn ‘Ajībah, hati yang selalu ingat kepada Allah adalah hal yang amat penting. Dalam pada itu, ia menuturkan pernyataan al-Ghazālī dalam kitab *Iḥyā’* pada tema dhikir dan keutamaannya:

> “Dhikir itu dapat membuahkan ketenagan dan cinta. Ketika seseorang sudah memperoleh ketenagan meluai dhikir kepada Allah, maka ia akan terputus dari selain-Nya. Apa saja selain Allah akan pisah saat kematian tiba. Di kuburan tiada keluarga, harta, anak dan kekuasaan bersamanya. Yang ada dan akan bersamanya adalah dhikirnya kepada Allah. Jika ia berada dalam ketentraman bersama dhikirnya itu, ia akan merasa senang bersamnya dan merasa lezat dengan terputusnya rintangan-rintangan yang dapat memalaingkannya dari dhikirnya itu. Sebab, segala kebutuhan duniawi dapat menghalangi dari dhikir kepada Allah. Setelah kematian (orang yang merasa lezat dengan dhikirnya) tidak akan menjumpai rintangan dan kesulitan. Seakan-akan hanya tinggal ia dan kekasihnya, maka semakin besar keinginan yang demikian itu. Ia ingin segara bebas dari penjara yang selama ini mengungkungnya untuk meraih kesenengan dan ketentraman itu.”[40]

Masih menurut al-Ghazālī, karena kemuliaan dhikir kepada Allah itulah, derajat shahid semakin tinggi. Karena tujuan puncaknya adalah pamungkas. Pamungkas di sini adalah meninggalkan dunia secara totalitas dan datang menghadap Allah. Hati yang sudah tenggelam kepada Allah, ia akan terputus dari segala keterkaitan selain Allah. Orang yang sudah dalam barisan perang, di hatinya hanya ada Allah dan sudah putus dari harapan hidup. Semua itu didorong oleh rasa cinta kepada Allah dan mengharap rida-Nya. Keadaan orang mati shahid adalah sesuai dengan makna yang terkandung pada “*lā ilāha illalāh*”, yakni tiada yang dituju selain Allah. Lanjut Ibn ‘Ajībah, rasa nikmat yang dirasakan oleh orang-

[39] *Ibid.*
[40] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang khushuk dalam munajatnya dan rasa nikmat pada keadaan tenggelam dengan kekasinya bagi orang-orang yang sudah sampai pada *maqom mushāhadah*, itu bukanlah kenikmatan duniawi, melainkan kenikmatan surgawi, yang Allah dahulukan pemberiannya kepada para kekasih-Nya. Itulah yang dimaksud dengan hiasan-hiasan indah yang segera diberi oleh Allah, sebagai pengganti bagi orang yang telah menjual dirinya kepada Allah.[41]

Untuk mempertajam makna *ishārī* dari jula beli yang dimaksud dari ayat di atas, Ibn 'Ajībah mengutip pernyataan ulama lain. Lanjutnya, berkata sebagian ahli makrifat, "*al-nafs* (dengan pengertian raga) ada tiga, yaitu (1) *nafs* yang cacat dan ini tidak bisa diperjual belikan, yaitu *nafs* orang kafir, (2) *nafs* yang tidak sah diperjual belikan, yaitu *nafs* para nabi dan rasul, karena *nafs* mereka diciptakan dalam keadaan suci dan (3) *nafs* yag sah diperjual belikan, yaitu *nafs* orang mukmin. Jika *nafs* itu dijual kepada Allah dan Allah membelinya, maka yang terjadi adalah pembebasan, yakni bebas dari perbudakan semesta alam dan bersih dari sisa-sisa yang membekas."[42]

Sebagian ulama hakekat berkata, "Allah membeli sesuatu yang sangat agung dengan sesuatu yang agung pula. Allah membeli *nafs,* buka hati, karena hati itu merdeka dan tidak bisa diperjual belikan. Hati itu hanya milik Allah, tidak bisa dijual dan tidak pula bisa dibeli. Rasulullah bersabda, "hati itu adalah rumah Allah." Demikian itu, karena hati adalah

[41] *Ibid.*
[42] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat munajat, sumber makrifat dan tempat penyimpanan rahasia Allah, maka tiada jalan bagi setan untuknya. Allah berfirman dalam surat al-Isrā' ayat 65:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ .

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka."[43]

Berbeda dengan *nafs,* bisa dimiliki, sehingga bisa diperjual belikan.[44]

Kalau diamati penafsiran Ibn 'Ajībah pada surat al-Tawbah ayat 111 di atas ini, ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil:

a. Dalam mengurai makna ẓahir ayat, Ibn 'Ajībah memberikan perhatian pada sisi i'rab yang dianggap perlu. Demikian juga dalam menjelaskan makna *mufradāt* ayat, ia mengulas sederhana, namun cukup jelas memberi pemahaman.
b. Ibn 'Ajībah lebih banyak berbicara makna *ishārī* ayat mulai dari keistimewaan menentang hafa nafsu, ketenangan sebagai buah dhikir serta klasifikasi *nafs* kaitannya dengan jual beli dengan Allah.

2. Surat al-Fatḥ ayat 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا .

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ : "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu" untuk berperang, yakni sebuah janji yang diberi nama Bay'at al-

[43] Kementrian Agama RI.,,,, 288, al-Isrā': 65.
[44] Ibn 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd,,,,,* vol. 7, 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riḍwān. إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ : "sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah". Karena Rasulullah saw itu adalah khalifah Allah. Sehingga *bay'at* kepada beliau sama halnya dengan *bay'at* kepada Allah, tanpa ada perbedaan. Makna demikian ini sama halnya dengan firman Allah, surat al-Nisā' ayat 80:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ .

Kemudian Allah swt mengokohkan makna itu dengan lanjutan ayat berikutnya, يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ : yakni, tangan Rasulullah saw yang berada di atas tangan-tangan mereka itu adalah tangan Allah. Dalam redaksi ayat ini terdapat penyerupaan yang kuat.

فَمَنْ نَكَثَ : maka barangsiapa merusak dan tidak menyempurnakan janjinyanya.

فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ : maka bahaya akibat melanggar janji itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Jābir berkata, "kami ber*bay'at* kepada Rasulullah di bawah pohon, (ber*bay'at*) berani mati dan kami tidak akan lari dari peperangan. Tak seorangpun di antara kami yang melanggar *bay'at*nya kala itu, kecuali kakek Ibn Qays, seorang munafik. Ia bersembunyi di bawah ketiak untanya dan tidak ikut berperang bersama rombongan."[45]

وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ : ungkapan, :*wafaytu bi al-'ahdi wa awfaytu*,

[45] *Ibid,* vol. 7, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna: aku memenuhi janji dan menyempurnakannya. Ḥafsh membaca Ḍammah Hā' lafaẓ عَلَيْهُ sebagai media untuk membaca *tafkhīm* (tebal) huruf Lām lafaẓ *al-Jalālah*. Menurut salah satu pakar bahasa, bacaan Ḍammah itu adalah asal, dan jika dibaca Kasrah karena untuk menyerasikan dengan huruf Yā'. Makna ayat, lanjut Ibn 'Ajībah, adalah: "dan barangsiapa menepati janjinya".

فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا : "maka Allah akan memberinya pahala yang besar", berupa surga dengan segala kenikmatannya.[46]

*Al-Ishārah*: di setiap generasi, Allah akan mengutus seseorang yang akan mengingatkan manusia, mengajak kepada Allah, supaya makrifat/mengenal Allah atau untuk menegakkan agam Allah. Demikian itu, supaya iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta pengagungan dan pembelaan terhadap agama senantiasa bersemi hingga hari kiamat nanti. Seandainya tiada para khalifah itu, niscaya agama akan tersia-sia. Al-Wartajibī berkata, "lalu Allah menjelaskan bahwa Rasulullah adalah cerminan bagi penambapakan Ẓat dan sifat-sifat Allah. Rasulullah saw berada pada *maqon ittiṣāf* (penetapan sifat) dengan cahaya-cahaya Ẓat dan sifat-sifat Allah dalam wujud cahaya nyata. Maka Rasulullah saw menjadi esensi penampakan (Ẓat dan sifat-sifat Allah) ketika wujudnya sudah tenggelam pada sifat-Nya, dan sifatnya tenggelam pada Ẓat-Nya. Itulah makna ayat di atas. Pada *maqom* itulah isarat al-Ḥallāj dan

[46] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semisalnya dimaksudkan.[47]

Masih dalam rangka mengurai makna *ishārī* ayat, Ibn ‘Ajībah menuturkan beberapa pernyataan ulama lain. Ia mengutip perkataan Abū Ṭālib al-Makkī dalam kitab *Qūt al-Qulūb*, “ayat ini adalah ayat yang paling memuji dan paling sempurna menuturkan keutamaan Rasulullah saw, karena Allah menjadikan beliau sebagai pengganti dari-Nya secara lafaẓ dan dalam penetepan hukum ditempatkan pada posisi-Nya. Dalam ayat إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ ini tidak menggunak huruf Kāf sebagai alat *tashbīh*, melainkan *innamā.* Juga tidak menuturkan huruf *Lām al-milki* (Lām yang menunjukkan arti kepemilikan), melain langsung lafaẓ *al-Jalālah*. Bagian *al-rubūbiyah* (ketuhanan) ini tiada dimiliki oleh satupun dari makhluk selain Rasulullah saw.” Berkata al-Ḥallāj, “Allah tidak akan menampakkan *maqom al-jam’i* (penyatuaan sifat dan ẓat) kecuali pada seseorang yang istimewa dan paling mulia, yakni Rasulullah saw. Dari itulah Allah menyatakan, إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ.[48]

Ibn ‘Ajībah juga menuturkan apa yang dikemukakan oleh al-Qushayrī kaitannya dengan makan batin aya di atas, “ayat ini memberi penjelasan *maqom al-jam’i* (pada Rasulullah saw), sebagaimana dalam firman Allah, surat al-Anfāl ayat 17”:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى .

Dalam *Mukhtaṣar*nya, al-Qushayrī juga menuturkan, “ayat ini memberi

[47] *Ibid.*
[48] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isarat pada kesempurnaa *fanā'* (sirna dan tenggelamnya) wujud Rasulullah saw pada Allah serta *maqom baqā'* (selalu menetap dalam penyatuan Ẓat dan sifat) Allah. Menurut Ibn 'Ajībah sendiri, ayat tersebut memberi isarat pada *maqom al-jam'i* dan itu telah ditegaskan dalam hadith Qudsī, "ketika Aku (Allah) telah memcinatinya, maka Aku-lah yang menjadi pendengaran, penglihatan dan tangannya" dan semua kekuatannya. Itulah siri-rahasia khilāfah dan *maqom baqā'*. *Maqom* ini juga terjadi dan dialami oleh khalifah-khalifah Rasulullah saw dari orang-orang yang sudah sampai pada *maqom* makrifat, *fanā'* dan *baqā'*. Merekalah yang mempunyai kemampuan tarbiyah (mendidik ruhani) di setiap zaman. Orang yang ber*bay'at* kepada mereka juga sama seperti ber*bay'at* kepada Allah. Orang yang melihat mereka juga sama seperti melihat Allah. Barangsiapa mengingkari janji (*bay'at*) kepada mereka, maka sesungguhnya ia mengingkari pada dirinya sendiri. Kemudian akan kering pohon kehendaknya, redup cahaya batinnya, dan kemudian akan kembali pada keadaan kebanyakan orang. Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar, yakni senantiasa dapat menyaksikan Ẓat Allah Yang Maha suci dan meraih *maqom al-muqarrabīn* (dekat dengan Allah).[49]

Dari penafsiran Ibn 'Ajībah pada surat al-Fatḥ ayat 10 ini, setidaknya ada dua hal yang bisa disimpulkan;

a. Dalam menjelaskan makna ẓahir ayat, Ibn 'Ajībah tidak begitu

[49] *Ibid*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjang uraiannya, yaitu sebatas menjelaskan makna *mufradāt* ayat dengan sederhana, termasuk sisi i'rāb yang dianggap perlu. Ditenagh-tengah penjelasannya ini, ia me-*munāsabah*-kan ayat ini dengan surat al-Nisā' ayat 80.

b. Dalam menuturkan makna batin ayat, menurut penilaian penulis, uraiannya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Dalam konteks ini, Ibn 'Ajībah menyatakan bahwa di setiap generasi Allah pasti akan mengutus orang untuk mengingatkan dan mengajak manusia kepada Allah, sehinga iman kepada Allah akan senantiasa bersemi di muka bumi ini. Selebihnya, Ibn 'Ajībah berbicara tentang *maqom* sempurna Rasulullah saw yang sudah menyatu dengan Ẓat dan sifat-sifat Allah.

3. Surat al-Fatḥ ayat 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا .

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ : yang dimaksud orang-orang mukmin yang diridai Allah adalah mereka yang ber*bay'at* yang disebutkan dalam surat al-Fatḥ ayat 10 itu. Dengan ayat (18) inilah *bay'at* itu dinamakan Bay'at al-Riḍwān. Kata إِذْ pada redaksi ayat إِذْ يُبَايِعُونَكَ dinaṣabkan oleh رَضِيَ . Penggunakan fi'il muḍāri' pada redaksi tersebut untuk menghadirkan/menggambarkan bentuk (*bay'at*) yang mengagumkan.

تَحْتَ الشَّجَرَةِ mempunyai *ta'alluq* (berhubungan) dengan lafaẓ رَضِيَ atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dengan kata yang dibuang dan menjadi Ḥāl dari maf'ūl رَضِيَ . Kalau ditampakkan redaksinya:

رضي عنهم وقت مبايعتهم لك تحت الشجرة او حاصلا تحتها

"Allah rida kepada mereka pada saat mereka ber*bay'at* kepamu di bawah pohon, atau terlaksan di bawah pohon."[50]

Selanjutnya Ibn 'Ajībah menuturkan latar belakang terjadinya peristiwa Bay'at al-Riḍwān:

> "Telah diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw sampai di Ḥudaibiyah, beliau menunjuk Khirāsh ibn Umayyah al-Khuzā'ī sebagai utusan untuk pergi menemuai penduduk Makkah (orang-orang Quraysh). Sebelum Khirāsh tiba di Makkah, mereka menikam unta yang dinaiki Khirāsh dan menurunkannya dari untanya itu. Sehingga kepergiannya ke Makkah tidak terlaksana karena di halangi oleh sekelompok orang-orang Quraysh itu. Setelah Khirāsh kembali, maka Rasulullah saw memanggil Umar untuk di utus ke sama. Namun Umar menolak seraya berkata, "wahai Rasulullah, sungguh aku khawatir pada kaum Quraysh atas diriku (yang kasar ini), sementara di Makkah tidak ada seorangpun dari Banī 'Adī (orang yang seketurunan dengan Umar) yang dapat mencegahku (jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan). Tetapi Uthmān adalah lebih terhormat daripada aku di Makkah.
> Kemudian Rasulullah saw mengutus Uthmān untuk menemui Abū Sufyān dan pembesar-pembesar Quraysh untuk memberi tahu kepada mereka bahwa Rasulullah saw hendak berkunjung ke Baytullah untuk mengagungkan kemuliaannya, bukan untuk berperang. Hai Uthmān, jika kamu hendak ṭawāf, silahkan kamu ṭawāf sendiri aja, tegas para pembesar Quraysh. Aku tidak akan ṭawāf sebelum Nabi saw ṭawāf, jawab Uthmān. Mereka lalu menahan Uthmān sehingga ada dugaan dari kaum muslim bahwa Uthmān telah dibunuh. Rasulullah saw menyatakan, "kami tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum memerangi kaum Quraysh." Beliau kemudian memanggil kaum muslim dan meminta mereka ber*bay'at*. Merekapun lalu ber*bay'at* kepada beliau di bawah pohon – Samurah atau Sidrah menurut pendapat lain- untuk memerangi kaum Quraysh dan tidak akan lari dari peperangan."[51]

[50] *Ibid*, 141.
[51] *Ibid*, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih berhubungan dengan prosesi pem*bay'at*an itu, Ibn 'Ajībah menuturkan bahwa orang yang pertama kali *bay'at* adalah Abū Asnān al-Asdī, yang bernama Wahb ibn Abdillah ibn Miḥṣan. Menurut satu riwayat, tutur Ibn 'Ajībah, mereka ber*bay'at* kepada Rasulullah untuk berani mati. Saat itulah Rasulullah saw menyatakan, "saat ini, kalian adalah sebaik-baik penduduk bumi." Beliau juga menegaskan, "tak seorangpun yang akan masuk neraka dari orang-orang yang telah ber*bay'at* di bawah pohon." Lanjut Ibn 'Ajībah, mereka berjumlah 1.525 orang. Pendapat lain menyatakan 1.400. Ḥudaybiyah dengan dibaca *takhfīf* (ringan) huruf Yā'nya –sebagaimana dalam kamus *al-Miṣbāh*- berjarak 10 mil dari Makkah.[52]

فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ : Allah menetahui keikhlasan mereka serta kesungguhan mereka ketika ber*bay'at* kepada Rasulullah saw. Berkata al-Qushayrī, "Allah mengetahui keguncangan dan keraguan di hati mereka. Hal itu berangkat dari mimpi Rasulullah saw bahwa mereka akan memasuki al-Masjid al-Ḥarām dengan aman. Beliau menyampaiakan berita gembira itu kepada para sahabatnya. Ketika mereka di hadang untuk ke sana, maka masukklah keragu-raguan ke dalam hati mereka.

فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ : maka Allah menurunkan keyakinan dan ketentraman pada mereka, maka hilanglah keragu-raguan itu dari mereka." Masih menurut al-Qushayrī, ayat ini menjadi bukti bahwa hati manusia akan

[52] *Ibid*, 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami bisikan-bisikan yang meragukan kemudian tiada bekas tanpa mengambil pelajaran. Ketika menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka Allah akan menancapkan tauhid ke dalam hatinya dan keyakinan pada sirri (lubuk hati)nya, sehingga tidak akan dipengaruhi oleh setan. Al-Qushayrī lalu menuturkan firman Allah, surat al-A'rāf ayat 201: [53]

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ .

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."[54]

فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ : maka Allah menurunkan ketenangan, rasa aman dan ketentraman jiwa yang diikat ke hati mereka.

وَأَثَابَهُمْ : yakni Allah akan memberi imbalan kepada mereka.

فَتْحًا قَرِيبًا : dengan kemengan, yakni kemenagan perang Khaibar setelah mereka pergi dari Ḥudaybiyah.[55]

*Al-Ishārah*: para guru tarbiyah (guru tarekat) adalah khalifah Rasulullah saw. Barangsiapa ber*bay'at* kepada mereka untuk bersungguh-sungguh mempunyai kehendak kepada Allah, itu sama halnya ber*bay'at* kepada Rasulullah saw. Secara makna *ishārī* dapat dikatakan, "sesungguhnya Allah telah rida kepada orang-orang mukmin yang mempunyai kesungguhan untuk menghadap Allah ketika mereka

[53] *Ibid*, 142.
[54] Kementrian Agama RI.,,,, 176, al-A'rāf: 201.
[55] Ibn 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd,,,,,* vol. 7, 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ber*bay'at* kepadamu -wahai orang yang makrifat- di bawah pohon, di bawah naungan pohon *himmah* (keinginan kuat)mu. Maka Allah mengetahui kesungguhan di hati mereka, lalu Allah menurunkan ketenagan kepada mereka, sehingga mereka merasa tenang di bawah sulitnya tarbiyah dan *riyāḍah*. Allah memberi balasan mereka dengan kemengan yang dekat, yaitu *wuṣūl* (sampai) ke hadirat *maqom 'iyān* (*mushādah* secara langsung).[56]

Ibn 'Ajībah mengutip penafsiran al-Wartajibī terhadap ayat لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ : yakni Allah rida kepada mereka sejak zaman azalī dan terdahulu melaui ilmu-Nya. Rida Allah akan tetap kekal sampai kapanpun, karena rida-Nya adalah sifat-Nya sejak zaman azali dan akan kekal selamanya, tidak akan berubah karena perubahan peristiwa, waktu dan masa. Juga tidak akan berubah karena faktor maksiat dan taat. Maka, mereka selamanya akan menjadi orang-orang pilihan Allah, derajat mereka tidak akan turun karena sebab kesalahan, sifat manusiawi dan shahwat. Karena orang-orang yang telah mendapat rida Allah, akan terpelihara dengan penjagaan Allah, sehingga mereka tidak pernah dijauhkan dari-Nya. Mereka disifati dengan sifat rida Allah, maka mereka rida kepada-Nya, dan Allah rida kepada mereka. Al-Wartajibī lalu menuturkan firman Allah surat al-Māidah ayat 119:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ .

[56] *Ibid*, 143-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan yang demikian itu akan terjadi setelah Allah meletakkan nur-cahaya ketengan di hati mereka, sebagaimana termaktub dalam ayat: فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ . Maka, hati mereka mejadi tenang kepada-Nya dan merasa tentram dengan-Nya, karena keyakinan yang sudah tertancap kuat di hati mereka.[57]

Menurutku, tutur Ibn ‘Ajībah, keadaan semacam ini akan teraih bagi orang yang sudah sempurna *maqom mahabbah* (cinta)nya, yaitu dari orang yang pendakiannya sudah kokoh pada *maqom shuhūd al-Ḥaq* (*mushāhadah* kepada Allah) dan merasa tentram dengan Allah. Jika belum sampai pada *maqom* ini, maka statusnya masih kabur. Al-Lajā’ī berkata, “jangan sekali-kali kamu mempunyai keyakinan bahwa ada manusia yang lebih buruk dari dirimu, sekalipun orang itu melakukan maksiat dan kamu orang yang taat. Sebab suatu perkara akan terjadi akibat perkara yang lain. Rahasia Allah pada hamba-Nya amat samar. Tidak ada yang tahu siapa yang akan kembali kepada Allah dengan celaka dan siapa yang akan kembali dengan beruntung. Terkadang ada seorang hamba yang mendapat rida Allah lantaran satu kebaikan dan medapat murka Allah lantaran satu dosa. Sungguh perkara Allah itu sangat samar tersimpan dalam kesamaran kehendak-Nya.[58]

Dalam penafsirannya kalin ini, Ibn ‘Ajībah sangat singkat dalam memberikan penjelsan makna *mufradāt* ayat dan memberikan perhatian

[57] *Ibid*, 144.
[58] *Ibid*, 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cukup pada sisi ulasan i'rāb. Selebihnya ia berbicara tetang latar belakang terjadinya Bay'at al-Riḍwān dengan menuturkan sejumlah riwayat hadith. Untuk selanjutnya, ia lebih banyak membahas tentang makna batin ayat. Dalam pada itu, ia menghubungkan Bay'at al-Riḍwān dengan bay'at yang dilakuakn oleh para guru tarekat.

4. Surat al-Mumtahanah ayat 12

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلا يَسْرِقْنَ وَلا يَزْنِينَ وَلا يَقْتُلْنَ أَوْلادَهُنَّ وَلا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ : yang dimaksud adalah kedatangan perempuan-perempuan yang beriman kepada Nabi Muhammad saw.

يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلا يَسْرِقْنَ وَلا يَزْنِينَ وَلا يَقْتُلْنَ أَوْلادَهُنَّ : tujuan mereka hendak ber*bay'at* (atas hal-hal yang telah disebutkan dalam ayat). Yang dimaksud dengan membunuh anak-anak mereka adalah mengubur hidup-hidup anak bayi perempuan.

وَلا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ : seorang wanita melahirkan anak dari laki-laki lain lalu berkata pada suaminya, "ini adalah anak hasil hubungan kita". Perbuatan itu lalu diungkapkan oleh ayat di atas dengan *al-buhtān al-muftarā* (dusta yang dibuat-buat) antara tagan dan kaki wanita itu. Hal itu karena perut yang sedang hamil hasil hubungan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain suaminya berada di antara dua tangannya dan kubul (kemaluan) yang akan melahirkan anak berada di atara dua kakinya.[59]

وَلا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ : yakni tidak mendurhakaimu baik dalam perkara baik yang kamu perintahkan maupun kemungkaran yang kamu larang kepada mereka. Penyebutan redaksi "*ma'rūf*/kebaikan" pada ayat ini, padahal Rasulullah saw tidak akan memerintahkan kecuali yang baik adalah sebagai peringatan bahwa tidak boleh taat kepada makhluk dalam hal kemaksiatan. Kemudian untuk *takhṣīṣ* (pengkhususan) hal-hal yang disebutkan untuk kaum wanita itu (tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri dan seterusnya) dikarenakan hal-hal tersebut sering terjadi dan dilakukan oleh mereka.

فَبَايِعْهُنَّ : "maka *bay'at*lah mereka" atas hal-hal yang telah disebutkan itu. Di sini tidak perlu disebutkan lagi hal-hal tersebut karena sudah jelas.

وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ : "dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka" atas dosa-dosa yang mereka lakukan sebelumnya.

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ : "Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang", yakni Allah itu amat pengampun dan mengasihi. Maka Allah akan mengampuni dan mengasihi mereka, jika mereka menetapi dan

[59] *Ibid*, vol. 8, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyempurnakan *bay'at*nya.[60]

Selanjutnya Ibn 'Ajībah menuturkan latar belakang prosesi terjadinya pem*bay'at*an kepada kaum wanita itu berikut perbedaan pendapat. Ia menuturkan sebuah riwayat yang menerangkan bahwa setelah Rasulullah saw selesai mem*bay'at* kaum laki-laki pada waktu penaklukan kota Makkah, beliau melanjutkan mem*bay'at* kamu wanita sambil duduk di sebuah batu besar dan Umar duduk di bawah beliau. Umar mem*bay'at* kaum wanita itu atas perintah beliau. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Umayyah berkata kepada Rasulullah saw, "wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mau *muṣāfahaḥ* (berjabat tangan) dengan kami?". "Aku tidak akan berjabat tangan dengan wanita, tutur Rasulullah saw. Ucapanku kepada seorang wanita sama dengan ucapanku kepada 100 wanita." Āishah menegaskan, Rasulullah saw sama sekali tidak pernah memegang tangan wanita. Beliau mem*bay'at* mereka dengan ucapan saja. Pendapat lain menyatakan bahwa beliau menyalami mereka dengan tangan yang dilipat dengan kain. Pendapat yang lain lagi menuturkan bahwa beliau menyelupkan tangannya ke sebuah bejana berisikan air, lalu mereka juga mencelupkan tangan mereka kepada bejana tersebut.[61]

*Al-ishārah*: seorang guru tarekat nisbat pada kaumnya laksana Nabi nisbat pada umatnya. Berdasarkan makna isarat ayat, maka boleh dikatakan kepada guru tarekat, "jika datang kepadamu jiwa-jiwa mukmin

[60] *Ibid*.
[61] *Ibid*, 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hendak ber*bay'at* kepadamu untuk tidak melihat apapun bersama Allah, tidak condong kepada dunia dan hawa nafsu, tidak mengabaikan *al-wāridāt* (sesuatu yang datang/timdul di hati) yang membuahkan kesan tertentu, tidak akan berbuat dusta yang dibuat-buat, seperti menisbatkan suatu perbuatan kepada selain Allah, atau tidak akan mendustkan setiap prilaku dan ucapannya dan tidak akan mendurhakaimu terhadap sesuatu yang kamu perintahkan dan kamu larang, jika jiwa-jiwa mukmin itu datang kepadamu untuk berjanji tidak melakukan hal-hal tersebut, maka *bay'at*lah mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka atas kecerobohan-kecerobohan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[62]

[62] *Ibid*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id